

TINDAK TUTUR OLEH PEMELAJAR BIPA DI MUSLIM SANTITHAM FOUNDATION SCHOOL THAILAND: KAJIAN PRAGMATIK BAHASA ANTARA (INTERLANGUAGE PRAGMATICS)

Oktavia Winda Lestari¹; Mohamad Jazeri²

oktaviawindalestari10@gmail.com²; mohamadjazeri69@gmail.com²

UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG^{1,2}

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan adanya tindak tutur dalam bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA di Muslim Santitham Foundation School Thailand. Data diperoleh pada saat pembelajaran BIPA di Muslim Santitham Foundation School Thailand. Data diambil secara langsung dari lapangan dengan teknik simak dan catat. Simak digunakan untuk mengetahui data tindak tutur dalam pembelajaran BIPA. Catat digunakan untuk mengumpulkan data tuturan dari pemelajar BIPA. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan pragmatik bahasa antara. Data dianalisis dengan perspektif pragmatik untuk memperoleh faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan pada tindak tutur dalam bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA. Hasil analisis data ditemukan bahwa ada empat faktor tindak tutur, yaitu ragam formal dan informal, pemilihan strategi tutur, pemilihan formula semantik, dan pemilihan pronomina persona.

Kata Kunci: Tindak tutur, pemelajar BIPA, bahasa Indonesia, pragmatik bahasa antara

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia menjadi salah satu yang digunakan sebagai alat komunikasi. Banyak kegiatan yang dilakukan terkait bahasa yang dijadikan media atau sarannya. Bahasa menjadi alat utama dalam berkomunikasi, baik individu maupun kelompok. Melalui bahasa menjadi alat untuk mengetahui informasi tentang kebudayaan, sejarah, adat, serta keadaan suatu bangsa. Bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa resmi ASEAN. Sistem pendidikan di Thailand juga sudah sebagian menerapkan kurikulumnya diadakan mata pelajaran bahasa Indonesia, salah satunya di Muslim Santitham Foundation School Thailand.

Rahardi (2006: 112) menyatakan bahwa bahasa sifatnya arbiter. Kearbiteran memunculkan ketidakjelasan dalam pemakaiannya. Setiap kelompok masyarakat memberi makna dan menggunakannya secara berbeda dengan kelompok lainnya. Perkembangan pemakaian bahasa yang arbiter ini semakin bertambah dan kodifikasi bentuk baru ke dalam kamus sering terlambat, sehingga

sering tertinggal dari penggunaan pada dunia nyata (Kunjana Rahardi, 2006).

Pada pembelajaran bahasa terdapat beberapa ilmu yang harus dipelajari, salah satunya di bidang pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa linguistik yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam tindak tutur. Makna yang disampaikan oleh penutur yang ditafsirkan oleh mitra tutur. Sebagai akibat dari tuturan itu berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata yang digunakan dalam tuturan. Pragmatik mengkaji hubungan unsur-unsur bahasa yang berkaitan dengan penutur bahasa. Bidang kajian meliputi, variasi bahasa, tindak tutur bahasa, percakapan, teori deiksis, praanggapan, dan analisis wacana. Bidang kajian tersebut memiliki lingkup yang sempit karena berpangkal pada penggunaan bahasa dalam konteks (Laode Baisu, 2015).

Menurut Parera (1984) pragmatik merupakan kajian pemakaian bahasa dalam

komunikasi, hubungan antara kalimat, konteks, situasi dan waktu diujarkannya dalam bentuk tersebut (J.D. Parera, 1984). Pragmatik pada bidang kajian neuro-pragmatik yang dikenal dengan istilah pragmatik klinis (*clinical pragmatics*). Cummins (2009:6) menyatakan bahwa pragmatik klinis menjadi studi tentang cara penggunaan bahasa seseorang dalam berkomunikasi yang mengalami kecacauan pragmatik. Kekacauan tersebut berhubungan dengan faktor kognitif dan linguistik (Louise Cummings, 2009). Pragmatik klinis merujuk pada deskripsi dan klasifikasi kerusakan kompetensi pragmatik, yang menjelaskan teoretis mengenai variasi pragmatik, linguistik, kognitif, dan neurologi. Kemampuan dan ketidakmampuan pragmatik merupakan dampak dari interaksi kompleks antara semiotik, kognitif, dan sistem sensorimotor. Pragmatik klinis ini muncul karena perkembangan dari bidang psikologi, neurologi dan pragmatik.

Menurut Purwo, pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan melalui sebuah konteks. Melalui pragmatik pembaca tidak hanya sekedar mengetahui makna tersurat tetapi juga makna tersirat dari tuturan yang erat kaitannya dengan konteks pada saat tuturan tersebut dituturkan. Wijana menyatakan bahwa dalam proses komunikasi akan melibatkan percakapan antara penutur dan penutur dalam menyampaikan sebuah informasi atau peristiwa tutur melalui sebuah konteks. Dengan demikian konteks menjadi sesuatu yang paling penting saat seseorang akan memahami sebuah tuturan (Prapti Wigati Purwaningrum dan Lia Nurmalia, 2019).

Yule menyatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang ditampilkan melalui tuturan (George Yule, 2006). Menurut Chaer dan Agustina (2004: 50) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individu yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Abdul Chaer & Leonie Agustina, 2004). Tindak tutur

merupakan analisis pragmatik, yang merupakan cabang dari ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Pragmatik mempelajari maksud ujaran, menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur, dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara, kepada siapa, dimana, mengapa, dan bagaimana (Wiendi Wiranty, 2015). Tarigan mengemukakan pendapatnya bahwa pragmatik tidak hanya terbatas pada bahasa lisan, akan tetapi mencakup bahasa tulis (Henry Guntur Tarigan, 2015).

Tindak tutur merupakan bahasa yang dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui perbedaan ujaran konstatif dan ujaran performatif. Jenis tindak tutur terbagi menjadi tiga, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi merupakan makna apa adanya dari sebuah tuturan, tindak ilokusi merupakan maksud yang terdapat dalam tuturan, sedangkan tindak perlokusi merupakan dampak dari yang ditimbulkan dari sebuah tuturan (Rian Andri Prasetya & Siti Samhati, 2017).

Tindak tutur merupakan gejala individu yang bersifat psikologis dan berlangsungnya ditentukan oleh kemampuan bahasa di penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Menurut Chaer dalam (Rahmadi, 2009: 65) menjelaskan bahwa peristiwa tutur merupakan gejala sosial dan terdapat interaksi antara penutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Abdul Chaer & Leonie Agustina, 2004).

Ketika seorang penutur dan mitra tutur terlibat dalam suatu interaksi percakapan, mereka tidak hanya saling berbagi informasi, namun asumsi-asumsi dan harapan-harapan juga muncul didalamnya sebagai interpretasi tuturan-tuturan yang mereka hasilkan. Richard dalam (Jumadi, 2010: 49) menyatakan bahwa percakapan bukan sekedar

pertukaran informasi dalam interaksi bersemuka. Akan tetapi mereka masuk ke dalam proses percakapan tersebut, asumsi-asumsi dan harapan-harapan mengenai percakapan itu, bagaimana percakapan tersebut berkembang, dan jenis kontribusi yang diharapkan dibuat oleh mereka (Jumadi, 2010).

Studi pragmatik bahasa antara berkaitan dengan kemampuan pemelajar bahasa kedua dalam menggunakan kemampuan fonologi, morfologi, sintaksis, dan pragmatik (pragmatik bahasa antara). Pragmatik bahasa antara merupakan sebuah studi mengenai bagaimana pemelajar bahasa kedua menggunakan kemampuan pragmatik dan pemahaman wacananya untuk berkomunikasi pada bahasa kedua (Primantari & Wijana, 2017).

Penelitian serupa juga dengan judul “Tindak Tutar Bahasa Indonesia dalam Unggahan Media Sosial Instagram @Liputan6 (Kajian Pragmatik)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, bentuk serta wujud dan maksudtindak tutur bahasa Indonesia yang digunakan dalam unggahan media sosial Instagram @liputan6. Hasil penelitian ini menunjukkan: *Pertama*, jenis tindak tutur yang ditemukan, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. *Kedua*, pada jenis tindak tutur lokusi terdiri atas bentuk pernyataan, bentuk perintah, dan bentuk pertanyaan. Pada jenis tindak tutur ilokusi terdiri atas (a) bentuk asertif, (b) bentuk direktif, dan (c) bentuk ekspresif. Pada jenis tindak tutur perlokusi terdiri atas bentuk mendorong, menjengkelkan, menyenangkan, membuat mitra tutur melakukan sesuatu, mengilhami, mengesankan, membuat mitra tutur berpikir tentang, melegakan, dan menarik perhatian. *Ketiga*, wujud tindak tutur yaitu berbentuk tulisan dengan maksud tuturan, yakni untuk memengaruhi, mengajak, melakukan sesuatu, memberitahukan/menerangkan sesuatu hal, mengharapkan perhatian, menstimulus, melarang, memuji, mengkritik,

mengapresiasi, dan sebagai bentuk penyaluran keluh kesah (Nuramila, 2017).

Penelitian serupa dengan kajian pragmatik juga berjudul “Pendekatan Pragmatik dalam Pengajaran Kemahiran Berbicara BIPA”. Tujuan penelitian ini untuk mempelajari konsep-konsep berbicara dalam bahasa Indonesia dengan sopan, santun, mampu berbahasa-basi, dan komunikatif. Dengan begitu, para peserta BIPA dapat berkomunikasi secara baik dan tepat dengan penutur jati bahasa Indonesia. Dengan kemampuan ini (*intercultural competence*), peserta BIPA dapat menjalin komunikasi antarbudaya dengan orang Indonesia. Hasil penelitian ini adalah peserta BIPA meningkatkan kemahiran berbicara bahasa Indonesia (Barbara Pesulima & Sukoji Prasnowo, 2017).

Beberapa hasil penelitian di atas telah membuktikan bahwa tindak tutur oleh pemelajar BIPA bisa diketahui dengan berbasis studi pragmatik. Pada penelitian ini menggunakan studi pragmatik bahasa antara. Dengan demikian, akan menjelaskan beberapa faktor-faktor yang terdapat dalam tindak tutur pemelajar BIPA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan pragmatik bahasa antara. Data diperoleh pada saat pembelajaran BIPA di Muslim Santitham Foundation School Thailand. Data penelitian ini diambil secara langsung dari lapangan dengan teknik simak dan catat. Simak digunakan untuk mengetahui data tindak tutur dalam pembelajaran BIPA. Catat digunakan untuk mengumpulkan data tuturan dari pemelajar BIPA. Data dianalisis dengan prespektif pragmatik untuk memperoleh faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan pada tindak tutur dalam bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Komunikasi dalam pembelajaran BIPA menggunakan bahasa Indonesia

untuk memperlancar bahasa Indonesia dan menambah kosa kata yang tidak diketahui oleh pemelajar BIPA. Salah satunya dengan sebelum memulai materi, pemelajar diharapkan bercakap-cakap dengan pemelajar lain dengan menggunakan bahasa Indonesia. Pada penelitian ini tindak tutur yang ditemukan dari tuturan pemelajar BIPA di Muslim Santitham Foundation School Thailand ada beberapa faktor tindak tutur dalam pembelajaran.

Pemilihan Ragam Formal dan Informal

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaian, berbeda-beda menurut topik tertentu, hubungan pembicara dengan lawan bicara, orang yang dibicarakan, serta media pembicara. Berdasarkan hubungan bicara dengan lawan bicara, ragam bahasa dapat dikategorikan dalam situasi formal dan informal. Menurut Nababan, ragam bahasa adalah perbedaan-perbedaan bahasa yang timbul karena aspek dasar bahasa, yaitu bentuk dan maknanya yang menunjukkan perbedaan kecil atau besar antara penutur yang satu dengan yang lainnya (P.W.J Nababan, 1993).

Menurut Chaer dan Agustina (2004: 62) ragam bahasa merupakan keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya kegiatan-kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok masyarakat yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen (Abdul Chaer & Leonie Agustina, 2004). Prinsip utama dari ragam bahasa adalah penutur tidak selalu berbicara dalam cara yang sama untuk peristiwa atau kejadian. Ragam bahasa terjadi karena adanya interferensi, integrasi, bahasa gaul, alih kode dan campur kode (Mawardi & Siti Sarah, 2018).

Berikut cuplikan tindak tutur pemelajar BIPA di Muslim Santitham Foundation School Thailand:

- (1) Perkenalkan nama saya Wattana. Besok apakah anda bisa pergi sekolah bersama?
(ajakan untuk pergi sekolah dengan teman)

- (2) Bu, bolehkan aku mengerjakan tugas ini di rumah? Sebab disini bising, aku tidak bisa fokus untuk mengerjakannya.

(permintaan kepada Gurunya)

- (3) Selamat pagi, Bu. Bolehkan aku pergi ke kamar mandi? Jika boleh, saya pergi berdua ya Bu?

(izin ke kamar mandi kepada Guru)

- (4) Wirasut, bolehkan saya meminjam catatan pelajaran yang sudah anda catat?

(meminta kepada teman)

- (5) Bu, aku berminat untuk mengikuti lomba pidato pada acara hari akademik, dan Bu adalah Guru yang peling mengetahui bahasa Indonesia di sekolah ini, jadi aku ingin Bu menjadi pelatihku. Boleh nggak? Aku berusaha bisa, Bu.

(meminta izin kepada Guru untuk mengikuti lomba dan Gurunya menjadi pelatih pidato)

- (6) Bu, hari ini aku berniat untuk minta izin. Karena kakak hari ini menikah. Jadi aku tidak bisa masuk sekolah sampai pelajaran terakhir, dan Ibu adalah pelajaran terakhir, jadi aku bilang sekarang, Bu.

(meminta izin kepada Guru untuk tidak bisa mengikuti pelajaran sampai selesai)

Berdasarkan data di atas terdapat bahwa pemelajar BIPA belum bisa membedakan atau belum bisa memilih ragam bahasa formal dan informal dalam tindak tutur. Pada tuturan (1) seharusnya menggunakan bahasa informal, karena tuturan tersebut ditujukan kepada teman sebaya. Tuturan (2) permintaan kepada Guru, seharusnya menggunakan bahasa formal, karena lawan tuturnya merupakan Guru yang tingkatan kesantunan lebih tinggi daripada berbicara dengan teman. Pada tuturan (3) pemelajar harusnya menggunakan bahasa formal, akan tetapi pada tuturan tersebut, pemelajar menggunakan bahasa formal dan informal, sehingga menjadikannya rancu. Di tuturan (4) pemelajar menggunakan ragam bahasa

formal, seharusnya menggunakan ragam bahasa informal, karena lawan tuturnya adalah teman sebaya. Pada tuturan (5 dan 6) pemelajar BIPA menggunakan ragam bahasa informal, padahal lawan tuturnya adalah Guru yang seharusnya menggunakan ragam bahasa formal. Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa tindak tutur dari pemelajar BIPA belum bisa membedakan menggunakan ragam bahasa formal dan informal.

Pemilihan Strategi Tutur

strategi tutur bisa disebut dengan pemilihan bahasa dalam sebuah tuturan. Pemilihan bahasa dalam komunikasi pada masyarakat sebenarnya menjadi masalah yang wajar, sebab terjadi pada setiap orang yang terlibat dalam suatu peristiwa komunikasi. Kajian ilmiah pemilihan bahasa telah dilakukan oleh sosiolinguis di beberapa negara. Hal tersebut terjadi karena fenomena sosial yang bersifat dinamis, selalu bergerak dan berubah yang mempengaruhi struktur sosial dan pemakaian bahasa. Pemilihan bahasa atau strategi tutur itu tidak bersifat acak, melainkan harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang topik apa, dimana peristiwa tutur itu berlangsung. Seorang penutur harus berhati-hati dalam melakukan strategi tutur pada suatu peristiwa tuturan. sekurang-kurangnya harus memperhatikan status sosial dan keakraban. Pada tuturan yang tidak memilih strategi tuturan akan terkesan sebagai orang yang sombong atau tidak tahu diri. Karena suatu tuturan untuk memperlancar komunikasi memerlukan adanya strategi tuturan yang tepat dalam bahasa (Ristiyani, 2016).

Berikut tindak tutur dari pemelajar BIPA di Muslim Santitham Foundation School Thailand:

- (1) Bu, bolehkah aku besok tidak masuk sekolah? Tugas untuk besok dikerjakan di rumah saja.
(meminta izin tidak masuk sekolah dan mengganti tugas)

- (2) Bu Guru, saya Duah, saya mau ke Bu Suda. Minta izin untuk pergi Bu Suda. Saya pergi!
(izin untuk menemui Bu Suda)
- (3) Saya tidak mau belajar ini. Saya sudah bisa dan bosan jika ini lagi.
(perintah kepada Guru)
- (4) Anda pergilah ke kantin beli jajan sekarang!
(menyuruh teman pergi ke kantin)
- (5) Jikalau aku jadi pergi ke Hat Yai pasti aku tidak menulis banyak hari ini.
(rasa jengkel karena menulis banyak menurutnya)
- (6) Bu saya ingin materinya menyanyi saja, mai. Saya nggak paham Bu.
(permintaan kepada Guru agar hari ini tidak ada materi, tetapi hanya menyanyi)

Berdasarkan data tersebut, pemelajar BIPA masih kesulitan dalam pemilihan strategi tuturan. Data (1) pemelajar masih cenderung menggunakan tuturan dengan melekatkan partikel -kah. Pada data (2) pemelajar cenderung memilih kata kerja berupa kata kerja dasar tanpa adanya imbuhan. Data (3 dan 4) pemelajar memilih tuturan dengan singkat untuk mengutarakan keinginannya. Data (5) pembelajar cenderung menggunakan pengandaian dalam tuturannya. Data (6) pemelajar cenderung menggunakan bahasa campuran dengan bahasa Thailand dengan singkat, sehingga itu akan memberikan kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Berdasarkan data tersebut, pemelajar cenderung memilih strategi tuturan dengan menggunakan partikel -kah, kata kerja berupa kata kerja dasar, mengucapkan secara singkat, menggunakan bahasa campuran, dan pengandaian.

Pemilihan Formula Semantik

Formula semantik merupakan penyusunan pada tuturan. Hal tersebut untuk mendukung dan melancarkan maksud dari tuturan. Ada beberapa kriteria dalam pemilihan formula semantik sebagai berikut:

1. Pemilihan kata sapaan

Pemilihan kata sapaan merupakan kata untuk saling merujuk dalam pembicaraan dan dapat berbeda-beda menurut sifat hubungan diantara pembicara. Misalnya Anda, Ibu, dan Saudara. Kata sapaan terkait erat dengan nama dan sebutan. Nama yang dimaksud ialah kata untuk menyebut atau memanggil orang. Adapun sebutan tersebut adalah sesuatu yang disebutkan, panggilan, nama, dan gelar (Dendy Sugono, 2014). Berikut adalah tuturan pemelajar BIPA dalam cuplikan sebagai berikut.

- (1) Bu Guru, saya izin pergi ke kamar mandi ya?
- (2) Bu Guru, ini mengerjakannya bagaimana?
- (3) Bu Guru, saya tidak paham yang Bu Guru bicarakan. Jelaskan lagi Bu Guru.
- (4) Bu Guru, saya izin ke koprasinya untuk membeli kertas gambar. Jika tidak saya nanti dimarah Bu Yah.
- (5) Bu Guru, saya harus pergi ke Bu Guru Firda. Saya masih belum selesaikan tugas dia.
- (6) Bu Guru, Suludah tidak mau mengerjakan tugas.

Berdasarkan data tersebut, tindak tutur dari pemelajar BIPA, lebih condong menggunakan kata sapaan jabatan. Pemelajar tersebut menggunakan kata sapaan Bu Guru dan menyebut nama langsung kepada teman.

2. Pemilihan kata penanda kesantunan
Secara linguistik, kesantunan dalam pemakaian tuturan bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh muncul tidaknya penanda kesantunan. Pemilihan kata penanda kesantunan itu menentukan wujud dan peringkat kesantunan tuturan dalam bahasa Indonesia. Dengan pemilihan kata penanda kesantunan, seorang

penutur akan dapat memperhalus maksud tuturannya. Berikut data tuturan dari pemelajar BIPA.

- (1) Berikan itu kepadaku. Saya membutuhkan buku itu.
- (2) Minta tolong antarkan saya ke ruang guru.
- (3) Minta maaf saya terlambat masuk kelas.
- (4) Permsi, saya ingin lewat sebelah sini.
- (5) Bolehkah saya meminjam pen Bu Guru?
- (6) Ayo cepat selesaikan tugas dari Bu Guru.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pemelajar BIPA menggunakan kata penanda kesantunan yang tidak bervariasi. Pemelajar hanya menggunakan kata penanda kesantunan yaitu, minta tolong, minta maaf, permissi, partikel -kah, dan ayo. Kata penanda kesantunan tersebut selalu diulang-ulang oleh pemelajar BIPA. Pemelajar menggunakan beberapa ungkapan penanda kesantunan dengan tepat.

Pemilihan Pronomina Persona

Pada pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), contohnya saya, aku, ku-, -ku, kemudian mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), contohnya engkau, kamu, dikau, Anda; dan mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga), contoh dia, ia, beliau (Nunung Hermawan & Lina Rosliana, 2017). Alwi, dkk (2003) menyatakan bahwa sebagian besar pronomina persona memiliki lebih dari dua wujud. Hal tersebut disebabkan oleh adanya budaya yang sangat memperhatikan hubungan sosial antarmanusia (Alwi, Hasan, 2003).

Pronomina persona pertama merupakan pronomina yang mengacu pada diri sendiri. Disamping pronomina persona pertama tunggal juga ada pronomina perona pertama jamak. Pronomina persona

kedua adalah pronomina yang mengacu pada orang yang diajak bicara. Pronomina persona kedua ada yang mengacu pada hanya satu orang, disebut pronomina persona kedua tunggal. Sedangkan pronomina persona ketiga adalah pronomina yang mengacu pada orang yang dibicarakan. Pronomina persona ketiga mengacu pada banyak orang dan ada yang mengacu pada hanya satu orang. Pronomina persona yang mengacu pada satu orang disebut dengan pronomina persona ketiga tunggal. Pronomina persona ketiga yang mengacu pada banyak orang disebut dengan pronomina persona ketiga jamak (Puspa Ruriana, 2018). Berikut data cuplikan dari tindak tutur pemelajar BIPA.

- (1) Halo Bu Guru, Anda ada berapa kelas hari ini?
- (2) Kamu jangan menggambar disini. Itu tidak boleh.
- (3) Bu Guru, mereka tidak mau menulis.
- (4) Bu Guru, saya sekarang ingin minum, karena haus sekali.
- (5) Fasin tidak masuk hari ini. Dia takut karena belum mengerjakan tugas.
- (6) Mereka yang berada di tengah lapangan adalah yang dihukum, karena tidak mengikuti upacara Bu Guru.

Berdasarkan data tersebut, pemelajar BIPA cenderung menggunakan pronomina formal. Pemelajar BIPA, sudah bisa membedakan penggunaan pronomina persona kepada lawan tutur dalam tuturannya. Hanya saja pemelajar terkadang menggunakan pronomina persona yang kurang tepat di situasi formal atau informal. Mereka sering kebolak-balik penyebutan pronomina persona kepada lawan tutur dalam tuturannya.

SIMPULAN

Sesuai dengan tujuan dalam penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan adanya tindak tutur oleh pemelajar BIPA terdapat beberapa pemilihan kata dalam tindak tuturnya sebagai berikut, 1) pemilihan ragam bahasa formal dan informal, 2) pemilihan strategi tutur, 3) pemilihan

formula semantik, dan 4) pemilihan pronomina persona. Berdasarkan hal tersebut tindak tutur pemelajar BIPA terdapat adanya pragmatik bahasa antara. Hal tersebut ada dalam tuturan siswa pemelajar BIPA. Pada tuturan tersebut bisa diketahui faktor-faktor tindak tutur bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Chaer & Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Barbara Pesulima & Sukojadi Prasnowo. (2017). Pendekatan Pragmatik dalam Pengajaran Kemahiran Berbicara BIPA. *Seminar Nasional Pengajaran Bahasa*.
- Dendy Sugono. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Keempat. C)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- George Yule. (2006). *Pragmatik (Edisi Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Henry Guntur Tarigan. (2015). *Pengajaran Pragmatik (Edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa.
- J.D. Parera. (1984). *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Jumadi. (2010). *Wacana: Kajian Kekuasaan Berdasarkan Ancangan Etnografi Komunikasi dan Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.
- Kunjana Rahardi. (2006). *Dimensi-Dimensi Kebahasaan*. Yogyakarta: Erlangga.
- Laode Baisu. (2015). PRAANGGAPAN TINDAK TUTUR DALAM PERSIDANGAN DI KANTOR PENGADILAN NEGERI KOTA PALU. *E-Jurnal Bahasantodea, Volume 3 N(ISSN: 2302-2000)*, 129–143.

- Louise Cummings. (2009). *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidipliner*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mawardi & Siti Sarah. (2018). Karakteristik Ragam Bahasa Hukum dalam Teks Qanun Aceh. *Master Bahasa*, 6 No. 2; M, 183–194.
- Nunung Hermawan & Lina Rosliana. (2017). PRONOMINA PERSONA DALAM NOVEL NAIFU DAN TERJEMAHANNYA DALAM BAHASA INDONESIA. *Fakultas Ilmu Budaya*.
- Nuramila. (2017). TINDAK TUTUR BAHASA INDONESIA DALAM UNGGAHAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM @LIPUTAN6 (KAJIAN PRAGMATIK). *Universitas Negeri Makasar*.
- P.W.J Nababan. (1993). *Sosiolinguistik Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prapti Wigati Purwaningrum dan Lia Nurmalia. (2019). Praanggapan pada dialog mengenai kejujuran: Kajian pragmatik dalam novel asal kau bahagia karya Bernard Batubara. *Bahastra*, 39 No. 1 T.
- Primantari, A. N., & Wijana, I. D. P. (2017). TINDAK TUTUR MEMINTA OLEH PEMBELAJAR BIPA DARI KOREA: KAJIAN PRAGMATIK BAHASA ANTARA (INTERLANGUAGE PRAGMATICS). *Jurnal Penelitian Humaniora*.
<https://doi.org/10.23917/humaniora.v18i1.3638>
- Puspa Ruriana. (2018). PRONOMINA PERSONA DAN BENTUK-BENTUK LAIN PENGANTI PRONOMINA PERSONA DALAM BAHASA BLAMBANGAN (PERSONAL PRONOUN AND OTHER FORMS OF PERSONAL PRONOUN IN THE BLAMBANGAN LANGUAGE). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 16 No. 2, 231–246.
- Rian Andri Prasetya & Siti Samhati. (2017). TINDAK TUTUR PADA IKLAN PRODUK MAKANAN CEPAT SAJI DI TELEVISI DAN IMPLIKASINYA. *Simbol (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*.
- Ristiyani. (2016). TINDAK TUTUR SANTUN SEBAGAI STRATEGI PEMILIHAN BAHASA UNTUK KOMUNIKASI KONSELOR YANG EFEKTIF. *Kounseling GUSJIGANG*, 2 No. 1 (J(Print ISSN 2460-1187, Online ISSN 2503-281X).
- Wiendi Wiranty. (2015). Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya ANDrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Pendidikan Bahasa*, 4, No. 2,.